

PENGINTERNALISASIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN GENERASI MUDA KOTA BATU MELALUI KEGIATAN RETRET

Andri Fransiskus Gultom¹, Engelbertus Kukuh Widijatmoko²,

Ludovikus Bomans Wadu³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Kanjuruhan Malang

andri.franz@unikama.ac.id, kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id,

ludovikusbomanwadu@unikama.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini berfokus kepada pengintegrasian kewarganegaraan dengan menginternalisasikan karakter pada generasi muda kota Batu. Tujuan pengabdian lebih pada upaya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan dengan basis pengetahuan, keterampilan dan karakter. Pengembangan karakter diinternalisasikan dengan kegiatan retreat. Metode yang dilakukan dengan (1) diskusi bersama untuk menemukan citra diri dengan mengidentifikasi sisi positif dan sisi negatif pribadi; (2) memberi pemahaman dengan mengarahkan generasi muda sebagai peserta untuk menemukan makna diri dalam bentuk simbol-simbol nilai; (3) melatih diri dengan permainan yakni ada tantangan, membentuk karakter *resilience*, dan tetap melibatkan Tuhan; (4) *sharing* pada sesama teman dan keluarga; (5) merancang komitmen pada impian masa depan. Hasil dari pengabdian menunjukkan ada peningkatan persentase pra retreat dan pasca retreat. Ada dua model penginternalisasian karakter yang efektif dengan tingkat persentase di atas 90 persen yaitu dengan melibatkan Tuhan dan orangtua.

Kata kunci— Internalisasi Karakter, Generasi Muda, Program Retreat

Abstract

This dedication program focuses on integrating citizenship by internalizing character in the Young Generation of Batu City. The purpose of dedication is developing citizenship competencies with a knowledge-base, skills and character. Character development is internalized with retreat program. The methods are: (1) a joint discussion to find self-image by identifying the positive side and the personal negative side; (2) give understanding by directing participants to find self-meaning in the form of symbols of value; (3) training game with challenges, forming resilience characters, and still involve God; (4) sharing with friends and family; (5) design a commitment to the dream of the future. Results from devotion show there is an increase in the percentage of pre-retreat and post-retreat retreats. There are two effective character internalization models with a percentage rate above 90 percent that involves God and parents.

Keywords— Character Internalization, Young Generation, Retreat

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menandai satu fase dalam diri manusia untuk secara kontinu memaknai perubahan. Gelombang perubahan teknologi bisa mengubah karakter manusia, bisa berdampak baik dan buruk. Dampak baik yaitu adanya kemudahan mengakses informasi, akselerasi data, dan elevasi pada pola hidup ke arah yang lebih baik. Dampak buruk dari perubahan teknologi bisa mengakibatkan kerapuhan diri karena adanya kecemasan akibat tertinggal dalam penguasaan teknologi terbaru, pemanasan global, degradasi moral, dan berkarakter instan serta mudah memercayai informasi tanpa *fact-checking*. Upaya mengantisipasi degradasi karakter dilakukan dengan adanya pendidikan. Pendidikan karakter sebagai suatu usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan dengan mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi sempurna (Koesoema, 2010: 81).

Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Khaironi, 2017). Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, di jelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam konteks pendidikan menjelaskan bahwa gejala melemahnya moralitas diperlihatkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, berpakaian yang tidak sopan, percakapan dilakukan dengan kalimat yang tidak santun, tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru, datang terlambat ke sekolah, semua fenomena tersebut mengindikasikan belum berhasilnya pendidikan nilai moral secara memuaskan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hakam, 2011).

Konsekuensi yang baik dan yang buruk dari gelombang perubahan teknologi 4.0 menjadi titik penanda bahwa moralitas masih menjadi ideal penting keseharian dan perlu untuk terus ditata baik dalam bentuk rasionalitas maupun dalam bentuk praksis sosial. Akses pada informasi dan kemudahan dalam relasi interpersonal di satu sisi bisa dimengerti sebagai bentuk konsekuensi yang baik, sedangkan di sisi lain perilaku *hate-speech*, gejala konflik akibat *hoax*, perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan varian dari konsekuensi buruk dari perubahan tersebut.

Data kekerasan terhadap generasi muda, terutama pada anak masih tinggi di Indonesia. Survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak, dilaksanakan pada tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), menemukan bahwa 62 persen anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei itu menunjukkan bahwa satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, serta bahwa tiga dari lima anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Kementerian PPPA menemukan ada 12–15 persen anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan pada anak dalam dunia pendidikan terutama yang dilakukan guru terdapat 20 persen murid lelaki dan 75 persen murid perempuan mengalami pukulan, tamparan dan dengan sengaja dilukai secara fisik. Prevalensi kekerasan terhadap anak sebagai generasi muda bisa dilacak kepada berbagai faktor, yaitu adanya keyakinan bahwa kekerasan menjadi sebetulnya model disiplin normal dalam mendidik, dan kurangnya dukungan dan akses informasi orang tua pada peristiwa penganiayaan.

Pendidikan Nilai Moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang terencana dalam memberikan atau menanamkan nilai-nilai estetik dan etik tentang baik buruk, benar dan salah mengenai suatu perbuatan atau sikap agar bertanggung jawab (Nawawi, 2010). Nilai moral merupakan keyakinan yang dipegang oleh seseorang tentang mana yang dianggap

salah dan mana yang dianggap benar dalam perilaku manusia, dan perbedaan antara keduanya (Abdullah, Salleh, Mahmud, & Ghani, 2010). Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang memiliki nilai-nilai baik dan buruk dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sutika, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai-nilai moral yang sangat diperlukan dalam berkehidupan sebagai warga Negara dan warga masyarakat yang merupakan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara (Wahyuningsih & Purwanti, 2016)

Data di atas menjadi persoalan mendesak untuk mengantisipasi dampak buruk bagi perkembangan moral generasi muda. Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan perlu ditingkatkan dengan model-model pembelajaran yang lebih kreatif. Tujuannya, agar karakter bisa diinternalisasikan kepada generasi muda, tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan non formal. Pendidikan kewarganegaraan dengan dilandasi oleh moral lebih berproses dalam upaya penanaman, pengembangan dan pembentukan karakter yang mulia (Surur, 2010). Pengembangan karakter terkait dengan nilai-nilai moral terutama mengenai tingkah (Hasni dkk, 2017).

Dari penjelasan di atas, terdapat upaya penulis untuk menjelaskan dan mengelaborasi dua persoalan yaitu pertama tentang definisi karakter kewarganegaraan; kedua, upaya menginternalisasikan karakter bagi generasi muda di kota Batu. Berdasarkan analisis tersebut maka penulis dengan melakukan pengabdian tentang Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu melalui Kegiatan Retret.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di antaranya: (1) diskusi bersama untuk menemukan citra diri dengan mengidentifikasi sisi positif dan sisi negatif pribadi; (2) memberi pemahaman dengan mengarahkan generasi muda sebagai peserta untuk menemukan makna diri dalam bentuk simbol-simbol nilai; (3) melatih diri dengan permainan yakni ada tantangan, membentuk karakter *resilience*, dan tetap melibatkan Tuhan; (4) *sharing* pada sesama teman dan keluarga; (5) merancang komitmen pada impian masa depan. Kelima metode ini mendasarkan pemikirannya pada pola pendidikan kewarganegaraan dengan menempatkan moral sebagai intinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini menemukan bahwa karakter yang diinternalisasikan pada diri generasi muda kota Batu sejalan dengan tujuan untuk pengembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Internalisasi karakter berupa nilai-nilai yang termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yaitu aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hasil pengabdian dimulai dengan penjelasan ihwal definisi karakter kewarganegaraan, kemudian penulis menunjukkan proses internalisasi karakter kewarganegaraan melalui retret.

Generasi muda kota Batu dalam pengabdian ini merupakan kaum muda dalam kategori usia 12 - 17 tahun. Lokus pengabdian pada generasi muda kota Batu ada di wilayah pemerintahan kota Batu, provinsi Jawa Timur. Kebanyakan generasi muda ini masih menjalani pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas

(SMA). Secara psikologis, generasi muda ini masih berada dalam situasi pencarian jati diri dan mengalami masa peralihan diri sehingga karakter masih mengalami kerapuhan. Untuk itu, generasi muda kota Batu, dalam konteks pengabdian ini, membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang rutin untuk membentuk karakter melalui proses retreat.

Hasil pengabdian pertama adalah tentang karakter kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan generasi muda kota Batu ditemukan lebih berkarakter dengan ciri khas spritual keagamaan. Spritual keagamaan yang dimaksud lebih pada upaya membentuk kepribadian diri yang disertai akhlak mulia dan ada dalam keutuhan bangsa dan negara. Generasi muda kota Batu dalam pengabdian ini, melalui proses retreat berupaya mendalami kekhasan potensi yang dimiliki dengan dibantu pada pengabdian dalam upaya mengintegrasikan individu sebagai warga dan individu sebagai umat. Dalam konteks ini, kekhasan spritual keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan berproses dalam integrasi dan bukan dalam tegangan oposisi.

Integrasi antara kedua kekhasan tersebut mengarahkan generasi muda kota Batu untuk tetap setia pada agama yang diyakininya dan tetap menjadi warga Indonesia yang memiliki kontribusi bagi bangsa dan negara. Poinnya, kekhasan karakter dalam pengabdian ini sejalan dengan karakter kewarganegaraan dalam arti ideal merupakan ciri khas yang diupayakan oleh seseorang manusia untuk berproses menemukan dirinya menuju ke masa depan. Ciri khas yang dimaksud di sini lebih pada kemampuan manusia menggali segala potensi dalam dirinya, dan secara pribadi memilih satu potensi yang istimewa yang membedakan dirinya dari pribadi yang lain. Karakter, dengan demikian berdimensi singularitas, yang artinya hanya satu dan tidak terbagi lagi. Karakter kewarganegaraan dalam konteks ini mencirikan kekhasan seseorang warga dalam kebersamaan dengan warga lain, tetapi tetap berada dalam keutuhan negara. Dari situasi inilah, upaya memujudkan karakter yang khas itu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, tulis Koesoema (2010), pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman bernama F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter, bagi Foerster, lebih menekankan dimensi etis-spritual dalam proses pembentukan pribadi yang merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Latar belakang lahirnya pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spritual dalam konteks ini dalam bentuk retreat, yang sempat hilang tatkala diterjang gelombang positivisme yang dihembuskan oleh Auguste Comte. Karakter dalam dunia pendidikan mengarahkan diri manusia secara pribadi untuk menjadi bagian negara yang terwujud dalam pengabdian pada bangsa dan negara. Karakter warga negara bisa dilakukan dengan proses internalisasi bagi setiap individu untuk bisa memahami karakter dalam rincian pembelajaran, terutama melalui aktivitas spritual keagamaan.

Hasil pengabdian yang kedua, proses internalisasi karakter kewarganegaraan secara umum berproses dalam bentuk kegiatan retreat. Ada lima sesi dalam proses internalisasi karakter kewarganegaraan melalui kegiatan retreat, seperti yang ada dalam tabel di bawah ini

Tabel 1: Sesi Internalisasi Karakter

Sesi	:	Materi
Sesi 1	:	Melihat diriku berarti dan berguna
Sesi 2	:	Doa di alam dan belajar dari alam (simboldiri)

Sesi 3	: Aku mau dibentuk oleh Tuhan
Sesi 4	: Aku bersama dengan orang lain (<i>outbound</i>)
Sesi 5	: Aku dan keluargaku 1 (inti)
Sesi 6	: Aku dan keluargaku 2 (sanak saudara)
Sesi 7	: Aku dan masa depanku merancang niat diri ke depan

Penjelasan pada tabel 1 ini, generasi muda diajak untuk menjalani tahapan demi tahapan yang dimulai dengan mengenal diri sendiri. Pada sesi atau tahap awal, generasi muda kota Batu diminta mengenali potensi diri dengan menuliskan kelemahan dan kelebihan diri. Pada sesi pertama, diskusi bersama dilakukan dengan metode diskusi bersama. Generasi muda yang ikut sebagai peserta dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan berarti mereka bisa mengidentifikasi diri dengan memilih kelebihan diri sebagai potensi positif sebagai langkah awal memulai internalisasi karakter.

Pada sesi kedua, proses internalisasi diri ditautkan dalam dimensi spritual keagamaan merepresentasikan diri dalam bentuk simbol-simbol. Para pengabdian dalam konteks ini memberi arahan dan pemahaman detail pada generasi muda sebagai peserta untuk menemukan makna diri dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki makna pada diri, misalnya simbol tanaman, air, awan, langit, dan sebagainya. Simbol-simbol itu kemudian digambarkan oleh peserta.

Di sesi ketiga, generasi muda kota Batu masih diarahkan sama dengan sesi kedua, namun dalam pendalaman dengan melibatkan Tuhan. Peserta diajak melatih diri dengan permainan yakni ada tantangan, membentuk karakter *resilience*, dan tetap melibatkan Tuhan. Permainan berupa kegiatan di luar ruangan atau *outbound* untuk memberi keleluasaan, kegembiraan, dan lebih santai bagi peserta. Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai karakter seperti komitmen, *resilience* (memiliki daya tahan) bisa bekerja tanpa disadari oleh peserta. Hal ini serupa dengan kerja internalisasi, yaitu bekerja tanpa disadari.

Di sesi kelima dan keenam, internalisasi pribadi berproses dengan melibatkan keluarga baik orangtua maupun sanak saudara. Pada kedua sesi ini, *sharing* menjadi inti bagi setiap peserta untuk bisa melibatkan keluarga dan sesama atau orang lain dalam hidupnya. Di sesi terakhir, para peserta diminta untuk menuliskan komitmen diri dengan merancang niat diri di masa depan dengan karakter khas yang dimilikinya.

Proses internalisasi yang dilakukan pada generasi muda kota Batu, dari awal hingga akhir sesi ini, para pengabdian menemukan ada perubahan dari proses kegiatan. Berikut ini, hasil persentasi yang ditemukan:

Tabel 2: Persentasi Proses Kegiatan

No	Target Kegiatan	Pra-Retret	Pasca-Retret
1.	Melihat diriku berarti dan berguna	40 % (1-100 %)	65 % (1-100 %)
2.	Doa di alam dan belajar dari alam (lambang diri)	30 % (1-100 %)	60 % (1-100 %)
3.	Aku mau dibentuk oleh Tuhan	60 % (1-100 %)	90 % (1-100 %)
4.	Aku bersama dengan orang lain (<i>outbound</i>)	30 % (1-100 %)	80 % (1-100 %)
5.	Aku dan keluarga (keluarga inti)	40 % (1-100 %)	95 % (1-100 %)
6.	Aku dan keluarga (keluarga besar)	20 % (1-100 %)	90 % (1-100 %)
7.	Aku dan masa depanku merancang niat diri ke	50 % (1-100 %)	75 % (1-100 %)

Ketujuh target kegiatan yang dituju dalam kegiatan retreat ini, para pengabdian menemukan ada tiga target kegiatan yang menunjukkan hasil perubahan yang sangat signifikan. Ketiga target kegiatan itu adalah poin ketiga yaitu aku mau dibentuk Tuhan, aku dan keluarga (keluarga inti), dan aku dan keluarga (keluarga besar). Proses internalisasi yang bisa dilakukan dan efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan pada generasi muda di kota Batu adalah dengan melibatkan dimensi spritual-keagamaan dan dimensi keluarga dalam kedekatan emosi dan kedekatan dengan basis keturunan (genealogi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengintegrasian kewarganegaraan yang efektif dalam menginternalisasikan karakter pada generasi muda kota Batu. Karakter kewarganegaraan generasi muda kota Batu memiliki ciri khas karakter dengan dimensi spritual keagamaan. Pengembangan karakter diinternalisasikan dengan kegiatan retreat dengan tujuh sesi atau tahap internalisasi. Ketujuh sesi itu menggunakan pertama, diskusi bersama generasi muda kota Batu untuk menemukan citra diri, kedua, memberi pemahaman bentuk simbol-simbol, ketiga ada tantangan, membentuk karakter *resilience*, dan tetap melibatkan Tuhan. Keempat, *sharing* pada sesama teman dan keluarga dan kelima ada rancangan komitmen pada impian masa depan. Dua model penginternalisasian karakter yang efektif yaitu dengan melibatkan Tuhan dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Salleh, A., Mahmud, Z., & Ghani, S. A. (2010). Moral value inventory for Muslim Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(C), 106–112. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.016>
- Fahrudin. (2014). Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 41–54.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn Unj Online, Volume 1*(2), 1–15.
- Ghani, S. A., Abdullah, S., Akil, S. M. S., & Nordin, N. (2014). Muslim Adolescent Moral Values and Coping Strategies among Muslim Female Adolescents Involved in Premarital Sex. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 637–643. <https://doi.org/10.1016/j.jcp.2013.07.036>
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia : Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang , Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(229), 159–184.
- Hasni, Herman, & Ibrahim. (2017). Strategi Guru Ips Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Siswa Di Smp Nusantara Makassar, 20(1), 61–66.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338–347.
- Khaironi. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1, 1–16.
- Koesoema, A. (2010). Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Gramedia
- Sholehuddin. L.. (2016). Pembentukan Akhlak Mulia Melalui pendidikan Afektif (Studi Kasus pada PendidikanTingkat Dasar di Lampung).
- Nawawi. (2010). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Universitas*

- Rubei, M. A. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts. Mathlaul Anwar Kota Pontianak Muhammad, 2(2), 198–212.
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral Di Sekolah, XVII(1), 70–80.
- Ruslan, Elly, R., & Nurul Aini. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68–77.
- Su'dadah. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan*, II(1), 136.
- Sutika, I. M. (2017). Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moral Anak (Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 1–10. <https://doi.org/10.1108/02640470810893738>
- Thornberg, R., & Oğuz, E. (2016). Moral and citizenship educational goals in values education: A cross-cultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences. *Teaching and Teacher Education*, 55, 110–121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.002>
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Wahyuningsih, L., & Purwanti, R. S. (2016). Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul, 1–10.